



## **Pembentukan Karakter Berdasarkan Pancasila di Sila Ketuhanan Yang Maha Esa**

**Rizal Ristantomo** <sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Islam As Syafiah Loceret, Indonesia

<sup>1</sup> rizalristantomo@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

**Informasi artikel**

*Received: 2 Agustus 2022;*

*Revised: 12 Agustus 2022;*

*Accepted: 19 Agustus 2022.*

**Kata-kata kunci:**

Pendidikan Pancasila;

Karakter Religius;

Sila Pertama.

---

**ABSTRAK**

Perubahan zaman semakin mengikis perilaku peserta didik menjadi arogan, amoral, dan intoleran. Perilaku mereka semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya karakter religius terhadap peserta didik di masa millennial ini. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan dan membentuk karakter religius melalui Pendidikan Pancasila di kalangan generasi muda millennial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memberi kajian dengan memberi gambaran umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan pembacaan teks dengan membaca beberapa literatur. Teknik analisis data dilakukan melalui pemetaan dan interpretasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya menerapkan pendidikan Pancasila pada sila pertama bagi generasi penerus bangsa dapat mempertahankan nilai moral yang ada dengan cara menjaga sopan santun, sikap dan perilaku terhadap sesama manusia. Penelitian ini diharapkan menjadi tonggak awal bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut terkait nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila. Peneliti berharap karakter religius sebagai formula untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang multikultural.

---

**ABSTRACT**

*Character Building Based on Pancasila in the Precepts of the One True God. The changing times have increasingly made the behavior of students arrogant, immoral, and intolerant. Their behavior is increasingly moving away from religious values. Many factors are the cause of the decline in religious character towards students in this millennial period. The purpose of this study is to improve and shape religious character through Pancasila Education among millennial young generation. This research uses a descriptive qualitative method, which provides a study by giving an overview. Data collection techniques are carried out through observation, and reading texts by reading some literature. Data analysis techniques are carried out through mapping and interpreting data. The results of the study found that efforts to apply Pancasila education to the first precepts for the next generation of the nation can maintain existing moral values by maintaining manners, attitudes and behavior towards fellow human beings. This research is expected to be an early milestone for other researchers to develop more directly related to character values through Pancasila Education. Researchers hope that religious character will be a formula to unite a multicultural Indonesian society.*

---

**Keywords:**

*Pancasila Education;*

*Religious Character;*

*First Principle.*

---

**Copyright © 2022 (Rizal Ristantomo). All Right Reserved**

How to Cite : Ristantomo, R. (2022). Pembentukan Karakter Berdasarkan Pancasila di Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 55–59. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/1106>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan upaya perubahan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik dan ideal (Roqib, 2009). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan hanya tentang pembentukan karakter menjadi pintar, cerdas, dan berpengalaman luas, tetapi juga berorientasi kepada akhlak yang mulia, berkepribadian, dan berkarakter (Wibowo, 2012). Tujuan pendidikan, dengan demikian adalah mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat menguntungkan dirinya serta orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan zaman semakin berubah drastis. Era Globalisasi sangat membawa banyak perubahan bagi generasi-generasi muda yang sering disebut dengan generasi millennial (Kurniawan, 2015). Dalam dunia pendidikan dampak positif globalisasi adalah kemudahan dalam berbagai hal karena ditunjang dengan teknologi yang semakin canggih. Globalisasi juga memberi dampak negatif kepada pendidikan. Semakin mereka sering menggunakan teknologi, terkadang mereka sering melupakan hal-hal yang menjadi kewajiban bagi mereka. Akhlak yang semakin zaman semakin memburuk.

Dengan begitu pendidikan juga perlu mengembangkan kegiatan keagamaan agar perilaku generasi-generasi muda tetap terkontrol di tengah-tengah zaman millennial ini atau lebih sering disebut dengan era globalisasi (Novitasari et al, 2019). Pendidikan Pancasila tentu memiliki fungsi yang dapat membentuk maupun mengubah cara berpikir karakter seseorang karena nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Karena kita tahu bahwa generasi penerus bangsa tidak hanya pintar dan berpengalaman luas, melainkan peran moral pada diri sangat dibutuhkan. Untuk itu kita harus memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral dan akhlak sejak dini. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir sila Pancasila (Nurgiansah, 2021).

Pendidikan Nasional di Indonesia memiliki tujuan dan fungsi yang sudah dirumuskan di dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Kemenag, 2003).

Salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara efektif untuk mendidik peserta didik menjadi religius karena mereka dilatih dan terbiasa melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dipraktekkan setiap hari dan berulang-ulang akan selalu diperkuat dan dihafal oleh peserta didik sehingga mudah dilaksanakan tanpa peringatan. Kita juga harus membiasakan mereka dengan menggunakan metode-metode yang menurut mereka menarik di era mereka. Sehingga teori yang berat dapat menjadi mudah bagi siswa jika sering dilakukan (Syafri, 2014).

Lingkungan juga akan mempengaruhi proses pendidikan ini. Karena lingkungan sangat memberikan pengaruh sangat besar terhadap karakter. Jika lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh dan dorongan yang baik maka kita juga akan menjadi baik, selain itu semua juga tergantung pada bagaimana cara kita intelektual dan kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki setiap orang dalam bersikap dan bertingkah laku (Wadu et al., 2019).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memberi kajian dengan memberi gambaran umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan pembacaan teks dengan membaca beberapa literatur. Pengamatan yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung ataupun tidak langsung di beberapa tempat terdekat agar diperoleh sesuai dengan fakta sebenarnya (Olva, 2022). Teknik Analisis data dilakukan melalui pemetaan dan interpretasi data.

---

---

## Hasil dan Pembahasan

Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan baik suku, ras dan agama tentu hal ini membutuhkan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar tidak terjadi perpecahan akibat banyak perbedaan tersebut. Perkembangan arus globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu teknologi tentu dapat menimbulkan berbagai macam masalah dan rintangan yang harus dihadapi karena hal ini tentu memiliki dampak positif dan dampak negative. Konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus kita hadapi bersama. Dampaknya yaitu pada penurunan nilai Pancasila. Penguatan mengenai ideology dan nilai Pancasila harus dilakukan agar tetap memperkuat nilai yang ada dalam setiap butir sila Pancasila apalagi di era globalisasi seperti ini, peran Pancasila sangat dibutuhkan untuk pembentukan karakter pada generasi di era millennial (Olva, 2022).

Seorang Pancasilais seharusnya menjadi penganut agama yang taat. Karena nilai-nilai ketuhanan dan kemasyarakatan terkandung dalam Pancasila. Sebaliknya, seorang penganut agama yang taat, seharusnya menjadi seorang Pancasilais. Karena agama jelas mengajarkan nilai-nilai universalisme, seperti keadilan, persaudaraan, persamaan, dan lain-lain. Munculnya keinginan perbaikan pendidikan karakter anak seharusnya bukan karena dorongan sekularisasi terhadap sistem kebangsaan kita. Para penngusung penggabungan kurikulum pasti mengaku tidak ingin kehilangan substansi agama dalam dunia pendidikan. Hal ini karena memang semua telah sepakat bahwa nilai-nilai agama sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya saja paradigmanya harus terlihat secara kritis (Thobib Al-Asyhar, 2020).

Nilai-nilai Pancasila yang pertama adalah nilai Ketuhanan, ini berkaitan erat dengan karakter religius. Nilai Ketuhanan merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan (Widiatmaka, 2016). Hubungannya dengan Tuhan mengatur bagaimana generasi millennial tetap dalam jalan yang benar, mereka tetap melakukan ibadah sesuai agama yang mereka anut. Terkadang mereka lalai terhadap kewajiban mereka sebagai umat beragama, dikarenakan terlalu sering menggunakan teknologi digital. Hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, generasi millennial harus tetap menjaga perilaku terhadap orang lain. Terkadang saat ini masih banyak ditemukan mereka yang kurang memperhatikan perilaku terutama terhadap orang lain yang usianya jauh lebih tua dari mereka. Bagaimana mereka dihargai orang lain, jika mereka masih belum bisa menghargai orang lain dengan cara menjaga sikap, perkataan dan perilaku di era seperti sekarang (Olva, 2022).

Karakter yang dimiliki setiap individu yang terdapat pada nilai dari setiap butir sila-sila Pancasila yang terdiri dari dua sumber yaitu karakter yang bersumber dari hati nurani dan dari pola pikir manusia. Karakter yang bersumber dari hati nurani antara lain yaitu jujur, beriman dan bertaqwa, adil, tertib, amanah, taat peraturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko dan berjiwa nasionalisme. Sedangkan untuk karakter yang bersumber dari olah pikir manusia antara lain yaitu cerdas, inovatif, rasa ingin tahunya tinggi, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Mustoip et al., 2018).

Pendidikan Islam dapat membentuk karakter. Karakter akan mudah dapat dibentuk apabila sejak kecil mulai dibangun di lingkungan keluarga (informal) sehingga ketika beranjak dewasa/muda, maka karakter anak tersebut dikembangkan melalui pendidikan formal dan nonformal. Jika mereka tidak diawali dari lingkungan keluarga, di era seperti ini akan menjadi penghambat. Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan generasi milenial ini. Jika lingkungan terdekat saja masih belum bisa memberikan hal yang baik mengenai religius, bagaimana mereka bersikap diluar lingkungan keluarga. Maka harus banyak edukasi terhadap lingkungan keluarga untuk mendidik anak di era seperti sekarang (Olva, 2022).

Sekolah berbasis pendidikan Islam pada dasarnya memiliki hambatan dalam membangun karakter Nasionalisme peserta didik. Hambatan yang dialami oleh pendidik di sekolah tersebut ternyata adalah praktik dari sikap peserta didik yang relavan dengan teori yang menunjukkan belum membudayanya sikap dan nilai (Assegaf Rohman, 2005). Nilai ketuhanan menempati urutan teratas

dalam hierarki pancasila karena meyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta. Nilai ketuhanan menjadi sumber dari karakter religius. Dan karakter religius bersumber dari agama memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan (Ibda, 2012).

Penguatan nilai-nilai religius sangatlah urgen untuk ditanamkan di pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan bimbingan terkait nilai agama dan moral, pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat (Inawati, 2017). Saat ini akhlak atau moral anak terutama generasi era millennial mengalami kemerosotan yang sangat signifikan, bahkan anak-anak sekarang mengalami krisis moral seperti kurangnya sopan santun, berpenampilan yang bahkan seperti diatas usiannya atau dapat dikatakan berpenampilan kurang sopan, dan perilaku-perilaku lain yang mungkin anak tiru lewat pengaruh teknologi yakni gadget (Setiawati, 2006).

Sebagai seorang pendidik harus memperhatikan perilaku anak setiap saat agar dapat menjadi sebuah acuan untuk perkembangan apa saja yang telah dilewati. Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya (Ainiyah, 2013). Sehingga apabila guru sudah mempunyai data evaluasi perkembangan anak setiap harinya ia dapat mengetahui tercapai sesuatu atau tidaknya pembelajaran yang diharapkan. Dirumah anak akan lebih paham bagaimana ia bersikap kepada orang tua, begitupula sikap ia saat di sekolah seperti tertanamnya perilaku sopan santun dan lebih menghormati orang tua, begitupun sikap ia saat disekolah seperti tertanamnya sikap disiplin untuk datang tepat waktu dan bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan guru. Jadi nilai religius di kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh bagi karakter anak, melalui perilaku-perilaku yang diajarkan dalam nilai-nilai tersebut dapat terbentuknya karakter anak yang baik sesuai yang orang tua dan guru harapkan.

## Simpulan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat cocok dalam upaya membentuk karakter religius pada generasi millennial melalui beberapa metode yang sesuai di era globalisasi ini. Salah satu muatan materi tersebut mengenai nilai-nilai Pancasila yang lebih cenderung pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Upaya menerapkan pendidikan Pancasila diharapkan di era globalisasi ini generasi-generasi penerus bangsa dapat mempertahankan nilai moral yang ada dengan cara menjaga sopan santun, sikap dan perilaku terhadap sesama manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi tonggak awal bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut terkait nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila.

## Referensi

- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, 13 Nomor 1, 25-38.
- Assegaf, Rachman, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Prapoklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005)
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn Dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 338-347
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3.
- Kemenag. (2003). *UU 2003*. Retrieved from kemenag.go.id: [www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003](http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pegagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V4i1.71>

- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing.
- Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosinding Seminar Nasional*, 3, 174-181.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur T. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Setiawati, F. A. (2006). *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. Paradigma*, Vol. 1
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thobib, Al-Asyhar. (2020). *Islam Kajian Timteng dan Islam SKSG*. Universitas Indonesia.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V4i1.71>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/jpk/article/view/301>